

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang gemar melakukan kegiatan sosial dan tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya. Hal tersebut yang mendasari manusia hidup dalam berkelompok atau disebut masyarakat. Ketika hidup bermasyarakat tentu saja berkomunikasi satu sama lain. Atas dasar hal tersebut untuk memperlancar komunikasi, masyarakat melakukan suatu tindakan yaitu bertutur. Tuturan adalah menyampaikan maksud tertentu oleh seseorang dengan kalimat yang diujarkan secara lisan kepada mitra tutur berdasarkan pemakaian satuan bahasa seperti kalimat atau sebuah kata oleh seorang penutur pada situasi tertentu.¹

Ketika bertutur terdapat penutur dan mitra tutur, artinya terdapat minimal dua individu yang berpartisipasi dalam hal tersebut sehingga dalam bertutur terdapat ragam bentuk bahasa yang saling mempengaruhi baik dari penutur atau mitra tutur yang berbeda.² Penyebab keberagaman tersebut disebabkan oleh Indonesia yang memiliki banyak keberagaman, dari segi suku, budaya, bahasa, dan lain sebagainya yang tersebar di seluruh pulau. Oleh karena itu perlu memperhatikan mitra tutur, harus diperhatikan apakah tuturan menyinggung atau tidak dan tuturan mana yang bernilai lebih tinggi untuk digunakan pada konteks tersebut.

¹ Taufiqur Rahman, *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan*, (Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara, 2017), hlm 18.

² Mansyur M., Amin Tunda, *Bahan Ajar Bahasa Indonesia*, (Lombok: Penerbit P4I, 2022), hlm. 20

Memperhatikan mitra tutur merupakan upaya agar tercipta komunikasi yang harmonis dan lancar, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai. Terwujudnya tujuan komunikasi dengan memperhatikan mitra tutur tidak mudah dilakukan karena keberagaman budaya yang berada di Indonesia. Misalnya pada budaya di Jawa dalam bertutur tidak boleh melihat mata mitra tutur karena dianggap tidak sopan dan akan menyinggung mitra tutur, kemudian tercipta situasi tidak nyaman pada saat berkomunikasi. Sedangkan pada budaya di Sumatra Utara berkebalikan dengan budaya tersebut.³ Perbedaan penilaian kesopanan menjadikan penutur lebih memperhatikan mitra tutur.

Selain keberagaman budaya, kelompok sosial juga mempengaruhi nilai kesopanan yang berlaku dan sebagai penyebab banyak ragam bentuk bahasa. Definisi kelompok sosial merupakan terdiri dari anggotanya yang memiliki kesadaran dan berhubungan satu dengan yang lain, tetapi tidak terikat dalam ikatan organisasi.⁴ Berdasarkan definisi tersebut, kelompok sosial salah satunya terdiri dari rukun tetangga (RT). Anggota kelompok sosial dapat beresni beragam budaya di Indonesia. Sehingga terlalu sulit untuk melihat seluruh nilai kesopanan pada seluruh budaya di Indonesia yang beragam.

Kesulitan tersebut mendorong terciptanya norma kesopanan untuk tidak menyinggung karena berbeda budaya, jadi norma kesopanan berlaku untuk semua budaya yang diambil secara garis besar hal yang sama di beragam

³ Wiwik Puspitasari, "Tatapan Mata dan Kejujuran", gurusiana.id [gurusiana.id - Tatap Mata dan Kejujuran](http://gurusiana.id), 2021

⁴ Juni Ahyar, Muzir, *Kamus istilah ilmiah : dilengkapi kata baku dan tidak baku, unsur serapan, singkatan dan akronim, dan peribahasa*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2019), hlm 338.

budaya tentang kesopanan di masyarakat. Norma tersebut tidak dalam bentuk tertulis, namun berlaku sepanjang waktu di lingkungan masyarakat.⁵ Berlakunya norma dipegang oleh generasi yang dianggap paling tua di masyarakat, generasi tersebut memiliki tugas mengajari dan mengenalkan kepada generasi yang lebih muda dan generasi baru, keadaan tersebut menjadikan norma tetap berlaku sampai sekarang.

Berlakunya norma kesopanan di lingkungan masyarakat tersebut membuat masyarakat membentuk eufemisme untuk menghaluskan tuturan. Menghaluskan tuturan dilakukan ketika terdapat tuturan yang membentur norma kesopanan namun harus tetap dituturkan kepada mitra tutur karena konteks pada sebelum penghalusan merupakan tujuan komunikasi penutur.⁶ Eufemisme terbagi menjadi beberapa bentuk, hal tersebut dapat dilihat dari teori Allan dan Burridge tentang bentuk eufemisme. Terdapat enam belas bentuk eufemisme, yaitu ekspresi figuratif, flipasi, sirkumlokusi, akronim, abreviasi, kata untuk menggantikan kata yang lain, hiperbola, penggunaan kata serapan, makna diluar pernyataan, metafora, pemodelan ulang, klipng, hiponim, hipernim, jargon, dan kolokial.⁷ Melalui eufemisme, tuturan kepada mitra tutur dapat tetap berjalan lancar dan harmonis sehingga tujuan komunikasi dapat terlaksanakan.

⁵ Administrator, "Pengertian, Jenis-Jenis Norma, dan Contohnya di Kehidupan Sehari-hari", cnnindonesia.com cnnindonesia.com - [pengertian jenis-jenis norma dan contohnya di kehidupan sehari-hari](http://cnnindonesia.com), 2022

⁶ Yuliana Febri Yornai Yonsa, *Menjalin Hubungan Sosial Melalui Kesantunan Berbahasa*, Jurnal SARASVATI, 2(1), 2020, hlm. 74

⁷ Muhammad M., *Eufemisme Berbahasa Di Dalam Surat Kabar*, Jurnal Lingue, 1(1), 2019, hlm. 41.

Pelaksanaan dalam menggunakan eufemisme tersebut tidak mudah dan tentu memiliki permasalahan-permasalahan. Permasalahan yang serius adalah banyak ragam budaya tentang nilai kesopanan di masyarakat. Jadi, masih banyak pula penelitian tentang sosiolinguistik yang harus dilakukan. Menuntaskan permasalahan tersebut di Indonesia dengan banyak penelitian sosiolinguistik penting dilakukan agar bisa menunjang persatuan serta komunikasi yang lebih efektif.⁸

Penelitian sosiolinguistik tentang eufemisme dimaksudkan untuk menghindari kekhawatiran menyinggung mitra tutur atau tuturan yang menurut budaya mitra tutur bernilai lebih rendah ketika dituturkan. Sebagaimana yang dialami seorang pria di Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara, pria tersebut merupakan pelaku pembunuhan karena merasa tersinggung dengan tuturan korban.⁹ Eufemisme juga memiliki peran penting bagi tuturan. Perbedaan diksi yang digunakan dalam tuturan sebelum dan sesudah mengalami eufemisme dapat memperkaya kosakata melalui penghalusan tuturan. Semakin banyak tuturan yang mengalami eufemisme, maka semakin berkembang pula kesopanan dalam berbahasa, keharmonisan dan tidak terjadi konflik dalam masyarakat. Tuturan yang mengalami eufemisme tentunya tuturan yang bertentangan dengan norma kesopanan di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini akan mendeskripsikan masyarakat di kelurahan Kebon Jeruk Jakarta Barat, masyarakatnya merupakan masyarakat plural, heterogen,

⁸ Administrator, "Pentingnya Penelitian Sosiolinguistik di Indonesia", hipwee.com hipwee.com - [Pentingnya Penelitian Sosiolinguistik di Indonesia](http://hipwee.com), 2022.

⁹ Administrator, "Tersinggung Karena Ucapan, Pria di Simalungun Tikam Teman hingga Tewas", merdeka.com [Merdeka.Com](http://merdeka.com) - [Tersinggung karena Ucapan Pria di Simalungun Tikam Teman hingga Tewas](http://merdeka.com), 2020

rata-rata bekerja sebagai penjual bakso dan jamu. Terdapat banyak masyarakat pendatang di lingkungan Kelurahan Kebon Jeruk Jakarta Barat namun sudah lama bermukim, dari lahir, masa anak-anak hingga dewasa. Sehingga peneliti melihat masyarakat yang heterogen tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan penggunaan bahasa Indonesia. Alasan kelompok sosial ini diambil karena kelompok sosial tersebut merupakan masyarakat heterogen sebagaimana yang lainnya di masyarakat Jakarta.¹⁰ Masyarakat di Jakarta terdapat banyak masyarakat pendatang dan terkesan berbahasa ceplas-ceplos. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk melihat kondisi di masyarakat Kelurahan Kebon Jeruk Jakarta Barat dalam tuturan dengan eufemisme.

Bahasa yang digunakan dalam kelompok sosial tersebut adalah bahasa Indonesia dengan ragam dialek Betawi dan Jawa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara pada negara Indonesia, kedudukan itu terkandung dalam UUD 1945 bab XV, pasal 36 yang berbunyi bahasa negara adalah bahasa Indonesia.¹¹ penggunaan bahasa Indonesia dibagi menjadi dua jenis, yaitu formal dan informal. Penggunaan formal dan informal disesuaikan dengan konteks tuturan. Konteks tuturan mempengaruhi bentuk eufemisme tuturan. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk eufemisme tuturan masyarakat RT 3 Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat. Penelitian yang sama persis dengan penelitian ini belum ditemukan. Tetapi penelitian skripsi karya Khairil Fauzan, Dosmaulina (2019) yang berjudul "*Eufemisme dalam Bahasa*

¹⁰ Yustinus Paat, "Ahmad Riza: Jakarta Kota Heterogen dan Toleran", beritasatu.com beritasatu.com - Ahmad Riza Jakarta Kota Heterogen dan Toleran, 2021.

¹¹ Verawati Fajrin, M.Pd., Aditya Pratama, M.Pd., *Bahasa Indonesia Sebagai Mata Kuliah Dasar Umum*, (Bandung: Tata Akbar, 2021), hlm. 8.

Batak Toba: Kajian Sosiolinguistik” menjadi landasan dalam penelitian ini karena sama dalam hal analisis bentuk eufemisme dari kelompok sosial. Selain penelitian itu, Adapun beberapa penelitian terdahulu lainnya yang serupa dengan penelitian ini. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memiliki topik pembahasan yang serupa dengan penelitian ini, tetapi ada sisi perbedaannya masing-masing.

Gagasan-gagasan yang telah jelaskan tersebut menjadi dasar alasan mengapa penelitian ini diambil. Berdasarkan urgensi dan fakta yang ada telah menunjukkan bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan. Perbedaan-perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini menjadikan keunikan tersendiri. Maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa dan menunjang persatuan serta komunikasi yang lebih efektif di Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain:

1. Urgensi melihat bentuk dan fungsi eufemisme yang digunakan masyarakat di Kelurahan Kebon Jakarta Barat pada saat bertutur.
2. Menelaah tuturan eufemisme pada kelompok sosial.
3. Mengkaji bentuk dan fungsi eufemisme yang dominan atau minimum pada tuturan masyarakat di Kelurahan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk mempersempit penelitian agar pembahasan tidak melebar dan keluar dari tujuan. Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini membatasi permasalahan dengan mengambil fokus mengidentifikasi bentuk eufemisme tuturan. Mengidentifikasi tersebut dilakukan dengan cara menentukan bentuk eufemisme menurut Allan dan Burridge. Mengidentifikasi dikelompokkan menjadi enam belas bentuk, yaitu ekspresi figuratif, flipasi, sirkumlokusi, akronim, abreviasi, kata untuk menggantikan kata yang lain, hiperbola, penggunaan kata serapan, makna diluar pernyataan, metafora, pemodelan ulang, kliping, hiponim, hipernim, jargon, dan kolokial.

1.4. Rumusan Masalah

Fokus masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah *bagaimana eufemisme dalam tuturan masyarakat di Kelurahan Kebon Jeruk Jakarta Barat?* Kemudian dari rumusan masalah tersebut sub fokus masalah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, antara lain:

1. Bagaimana bentuk eufemisme dalam tuturan masyarakat di Kelurahan Kebon Jeruk Jakarta Barat?
2. Bagaimana fungsi eufemisme dalam tuturan masyarakat di Kelurahan Kebon Jeruk Jakarta Barat?

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan dan dalam bidang linguistik.

Manfaat teoritis:

1. Sebagai rujukan atau sumber informasi mengenai eufemisme dalam tuturan masyarakat di Kelurahan Kebon Jeruk Jakarta Barat.
2. Sebagai rujukan atau sumber informasi mengenai bentuk dan fungsi eufemisme tuturan masyarakat di Kelurahan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

Manfaat praktis:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian eufemisme dalam tuturan masyarakat di Kelurahan Kebon Jeruk Jakarta Barat memberikan wawasan kepada peneliti dalam kajian sociolinguistik.
2. Bagi ilmuan, hasil penelitian eufemisme dalam tuturan masyarakat di Kelurahan Kebon Jeruk Jakarta Barat memberikan referensi untuk penelitian dalam kajian sociolinguistik.
3. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian eufemisme dalam tuturan masyarakat di Kelurahan Kebon Jeruk Jakarta Barat dapat dijadikan sebagai sumber literatur.